

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

Mulazimah

Akademi Kebidanan PGRI Kediri

mulazimah@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Meningkatkan status gizi Masyarakat merupakan salah satu basis pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tinggi, makanan cukup dan jaminan kesehatan adalah modal dasar pembentukan sumber daya yang berkualitas untuk menyongsong masa depan Untuk memenuhi kebutuhan gizi Balita, sosial ekonomi berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan zat gizi. (Hidayat, 2012)

Metode Penelitian: penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 176 Balita dan Kepala Keluarga. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian: Dari 176 Responden, pendapatan rendah sebanyak 38 Kepala Keluarga (21.6%), menengah sebanyak 47 Kepala Keluarga (26.7%), pendapatan tinggi sebanyak 91 Kepala keluarga (51,7%). Dari 176 Responden, status gizi baik sebanyak 119 Balita (67.6%), gizi kurang sebanyak 54 Balita (30,7%), dan gizi buruk sebanyak 3 Balita (1.7%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan status gizi Balita $p = 0,019$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi Balita di Desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, ada hubungan yang signifikan $p = 0,019$ ($< 0,05$), yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Pendapatan keluarga, Status gizi Balita

PENDAHULUAN

Kemajuan ke arah pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDG) cukup signifikan. Menurut laporan pemerintah tahun 2012, empat dari 35 indikator yang langsung terkait dengan kesejahteraan perempuan dan anak telah dipenuhi dan 20 indikator berada di jalur untuk dicapai. Namun, 150.000 anak masih meninggal setiap tahun sebelum mencapai usia lima tahun. Seorang anak akan sangat beresiko meninggal bila ia mengalami gizi buruk, dan data menunjukkan bahwa tidak banyak peningkatan dalam menangani kondisi ini, terutama di kalangan penduduk miskin. (Laporan tahunan UNICEF, 2012)

Meningkatkan status gizi masyarakat merupakan salah satu dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tinggi, makanan cukup dan jaminan kesehatan adalah dasar utama pembentukan sumber daya yang berkualitas untuk kelangsungan hidup yang lebih baik di masa depan. Pendapatan memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup, dimana pendapatan merupakan ukuran yang dipakai untuk melihat apakah kehidupan seseorang itu layak atau tidak layak. Dengan pendapatan tinggi setidaknya semua kebutuhan pokok terpenuhi sehingga dapat mencapai satu tingkat kehidupan yang layak (Hidayat, 2012).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Status gizi seseorang merupakan keadaan kesehatan yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara pemasukan zat gizi dan pengeluaran akibat penggunaannya oleh tubuh. Penurunan status gizi dapat terjadi pada kelompok rawan gizi yaitu Balita. Balita adalah semua anak termasuk bayi yang baru lahir, yang berusia 0 sampai 4 Tahun 11 Bulan 29 Hari (www.datastatistik.Indonesia.com).

Untuk memenuhi kebutuhan gizi Balita, faktor pendidikan, pengetahuan, jenis kelamin, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga serta sosial-ekonomi akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan zat gizi. Menurut Suryamin, (2013) pendapatan perkapita Indonesia rata-rata tahun 2013 sebanyak Rp.36,5 Juta per kapita per Tahun. Hasil pendapatan

keluarga tahun (2012), menunjukkan bahwa dari 64.693.806 keluarga, masih terdapat 13.106.115 (20,26%) yang termasuk dalam kategori keluarga pra-sejahtera dan 14.934.983 (23,09%) keluarga sejahtera I. Keluarga Pra-sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal. Sedangkan keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologis (Profil pendataan keluarga, 2012).

Keadaan status gizi Balita di Indonesia berdasarkan data UNICEF pada tahun 2012 diperkirakan 1 dari 3 anak balita terhambat pertumbuhannya, sedangkan gambaran disparitas di Indonesia 40% anak balita di daerah pedesaan terhambat pertumbuhannya (Laporan tahunan UNICEF, 2012). Sedangkan keadaan status gizi masyarakat Propinsi Jawa Timur pada tahun 2014 menunjukkan jumlah balita gizi kurang terdapat 10,3% balita, gizi buruk 2%. Data tersebut menunjukkan bahwa di Propinsi Jawa Timur masih banyak ditemukan balita dengan berat badan dibawah standar (Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur, 2014).

Penanganan Balita gizi buruk di Kabupaten Kediri melalui program peningkatan jumlah kunjungan balita ke posyandu, melakukan pelacakan kasus gizi buruk sedini mungkin, memberikan intervensi gizi berupa penyuluhan dan pemberian bantuan PMT, pemulihan kepada balita gizi buruk/kurang dari keluarga miskin yaitu dengan memberikan bantuan berupa susu balita usia 1-3 tahun kepada 302 balita. Satu balita mendapatkan 2000 gr susu dan diberikan selama 6 bulan berturut-turut. Selain itu juga melakukan rujukan serta pendampingan oleh kader dan petugas kesehatan. (Profil Kesehatan Kabupaten Kediri, 2014)

Hasil laporan dari Kabupaten Kediri tentang perkembangan kasus gizi buruk menunjukkan pada akhir tahun 2014, menunjukkan kasus Balita gizi buruk yang ditemukan adalah 897 balita (0,71%), dan untuk Desa Ngadiluwih, Kediri status gizi buruk 8 Balita (0,42%) dan status gizi kurang sebanyak 186 Balita (9,77%) dari 1.758 Balita.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi Balita di Desa Ngadiluwih, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *case control (retrospective)*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri pada bulan Februari sampai dengan Maret 2015. Responden dalam penelitian ini 176. Pengambilan sampel dengan teknik *sample random sampling*. Analisa data menggunakan uji – *t*. Instrumen berupa *kuesioner* telah diuji validitaskan dengan *expert*.

HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan dari bulan Februari sampai bulan Maret 2014, mengambil lokasi di wilayah desa Ngadiluwih, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Luas Wilayah Desa Ngadiluwih adalah 41.85 KM² (3,02%) dengan batas wilayah sebelah selatan desa Branggahan, sebelah Utara Desa Rembang, sebelah Barat Kali Brantas, sebelah Timur Desa Purwokerto. Jumlah penduduk di desa Ngadiluwih, Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri terdapat 72.307 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 5.077 dan Jumlah Balita 1758, dari jumlah tersebut peneliti mengambil 176 Balita dan Kepala Keluarga Balita.

2. Pendapatan Keluarga

Pada penelitian ini pendapatan responden dibedakan menjadi 3 golongan yaitu golongan pendapatan rendah, golongan pendapatan menengah dan golongan pendapatan tinggi. Ketepatan responden dalam menjawab pertanyaan tentang pendapatan keluarga digunakan sebagai parameter untuk mengetahui pendapatan responden. Jumlah responden secara keseluruhan adalah 176 KK dan Balita. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rendah kurang dari Rp.1.089.950,- per bulan sebanyak 38 orang (21.6%), pendapatan menengah Rp. 1.089.950,-sampai dengan Rp. 1.500.000,-per bulan sebanyak 47 orang (26.7%), pendapatan tinggi lebih dari Rp. Lebih 1.500.000,- per bulan sebanyak 91 orang (51.7%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi pendapatan responden

Pendapatan	Frekuensi	Persentase	Sumber: Data Primer 2015
< Rp. 1.089.950	38 KK	21.6%	3. Status Gizi Balita
Rp. 1.089.950 – 1.500.000	47 KK	26.7%	
> Rp. 1.500.000	91 KK	51.7%	
Jumlah	176 KK	100%	Status gizi

Balita dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 kategori yaitu status gizi baik, status gizi kurang, dan status gizi buruk. Jumlah responden secara keseluruhan adalah 176 KK dan Balita. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi baik sebanyak 119 Balita (67,6%), status gizi kurang sebanyak 54 Balita (30,7%), status gizi buruk sebanyak 3 Balita (1,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi status gizi Balita

Status gizi	Frekuensi	Persentase
Baik	119 Balita	67,6%
Kurang	54 Balita	30,7%
Buruk	3 Balita	1,7%
Jumlah	176 Balita	100%

Sumber: Data primer 2015

4. Analisa Bivariat

Tabel 3. Analisa Bivariat antara pendapatan keluarga dengan status gizi Balita.

No	Variabel	Status gizi				p
		Baik	%	Kurang	%	
1	Pendapatan <1.089.950	32	18,2	5	2,84	0,014
2	1.089.950 - 1.500.000	32	18,18	15	8,52	0
3	>1.500.000	55	31,25	34	19,3	1,13
	Jumlah	119		54	3	

Dari tabel 3 diatas, hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi Balita menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi Balita yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,014$ ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Pendapatan keluarga di Desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga > Rp.1.500.000 sebanyak 91 kepala keluarga (51.7%). Hal ini sesuai penelitian Kusumaningrum, 2003 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi pada balita, ada perbedaan pola belanja keluarga kurang mampu dan keluarga mampu. Pada keluarga kurang mampu biasanya akan mengeluarkan sebagian besar pendapatan tambahan untuk membeli makanan pokok. Sedangkan pada keluarga mampu, semakin tinggi pendapatan semakin bertambah besar persentase pertambahan pengeluaran untuk buah-buahan, sayur-sayuran, dan jenis makanan lainnya. Faktor sosial ekonomi berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi. Sajogyo (2004). Dalam penelitian ini pekerjaan responden dalam kelompok karyawan swasta sebanyak 67 KK (38,1%). Hal serupa juga dikatakan oleh Khumaidi (2004), Pekerjaan seorang ayah dan ibu akan mempengaruhi jumlah penerimaan/ penghasilan. Kemampuan keluarga untuk membeli makanan tergantung antara lain oleh besar kecilnya pendapatan keluarga.

2. Status gizi Balita di Desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Status gizi Balita dalam penelitian ini termasuk dalam kategori baik sebanyak 119 Balita (67,6%). Dalam penelitian ini masih ada reponden 3 Balita (1,7%), 1 responden (0,56%) dengan latar belakang kepala keluarga sebagai buruh dengan pendapatan < 1.089.950 per bulan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Sajogyo (2004), rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyebabkan orang-orang tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Rendahnya pendapatan itu mungkin disebabkan menganggur atau setengah menganggur karena susahnya memperoleh lapangan kerja tetap sesuai yang diinginkan.

Sedangkan Apriaji (2007) berpendapat, keluarga dengan pendapatan terbatas mempunyai kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanan sejumlah yang diperlukan, setidaknya keanekaragaman bahan makanan kurang dapat dijamin, karena dengan uang terbatas itu tidak akan banyak pilihan. Dua responden (1,13%) yang mengalami gizi buruk setelah dianalisis disebabkan kepala keluarga dengan latar belakang wiraswasta dan petani dimana sebagian besar waktunya dihabiskan dengan kesibukannya. Hal ini sesuai pendapat Apriaji (2007) bahwa walaupun penghasilan seseorang berlebihan, tetapi tanpa memiliki atau diperhatikannya pengetahuan akan bahan makanan yang bergizi, secara tidak sadar karena berbagai makanan lezat yang diutamakannya maka pertumbuhan dan perkembangan tubuh, kesehatan dan produktifitas kerja akan mengalami gangguan-gangguan karena tidak adanya keseimbangan antara zat gizi yang diperlukan dengan zat gizi yang diterima tubuhnya.

3. Hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi Balita di Desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan status gizi Balita. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi Balita $p = 0,014 (< 0,05)$. Hal ini sesuai yang diuraikan oleh Sajogyo (2004), Faktor sosial ekonomi berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Suhendri, 2012 sebanyak 107 responden dengan hasil 56,2% balita yang menderita gizi kurang lebih banyak dialami oleh keluarga yang berpendapatan rendah. Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi pada balita, jika suatu keluarga memiliki pendapatan yang besar serta cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga maka dijamin kebutuhan gizi pada balita akan terpenuhi. Teori lain yang dikemukakan oleh Soekirman (2000) bahwa kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya dalam jumlah yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, tentunya terkait dengan ketersediaan pangan, harga pangan, dan daya beli keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi. WH. 2007. *Good Mood Food makanan sehat alami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Profil Pendataan Keluarga Tahun 2012*.
[http : // www.bkkbn.go.id/](http://www.bkkbn.go.id/). Diakses tgl 21 Maret 2015
- Hidayat, T.S & Jahari, A.B. 2012. *Prilaku Pemanfaatan Posyandu Hubungannya Dengan Status Gizi dan Mortalitas Balita*. Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik. Buletin Penelitian Kesehatan Vol.40 No 1. Hal 1-10
- [Http://datastatistik.indonesia.com/content/view/420/420/1/4](http://datastatistik.indonesia.com/content/view/420/420/1/4) diakses tanggal 15 Maret 2015
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur*. Depkes RI. Tersedia di [www. Bankdata. Depkes.go.id](http://www.Bankdata.Depkes.go.id). diakses Tanggal 17 Maret 2015
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri*. Depkes RI. Tersedia di www. Bankdata. Depkes.go.id. diakses Tanggal 17 Maret 2015
- Khumaidi. 2004. *Bahan Pengajaran Gizi Masyarakat*. Jakarta: PT BPK Gunung Murka
- Sayogya. 2004. *Menuju Gizi Baik Yang Merata di Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: UGM
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
- UNICEF. Indonesia Laporan Tahunan. Geneva: UNICEF; 2012